

## STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA RELIGIUS PADA KAWASAN PESISIR DAN HUTAN MANGROVE

### STRATEGY FOR DEVELOPING RELIGIOUS ECOTOURISM IN COASTAL AREAS AND MANGROVE FORESTS

**R. Moh. Ismail<sup>1</sup>, Muhammad Zaihafiz Zainal Abidin<sup>2\*</sup>, Liliek Soeprijadi<sup>3</sup>,  
Randiki Gusti Perdana<sup>4</sup>, Sri Sulastri<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>Kementerian Kelautan Perikanan, Jakarta

<sup>2</sup>Kolej Alam Bina, UITM Mara, Shah Alam – Malaysia

<sup>3</sup>Politeknik Kelautan dan Perikanan Karawang, Karawang, Indonesia

<sup>4</sup>Institut Pertanian Malang, Malang, Indonesia

Teregistrasi I tanggal: 02 Januari 2024; Diterima setelah perbaikan tanggal: 16 Januari 2024; Disetujui terbit tanggal: 31 Januari 2024

#### ABSTRAK

Kawasan pesisir dengan hutan mangrove merupakan bentang alam yang memiliki rona lingkungan yang unik. Pada masa lampau, kawasan pesisir ini merupakan tempat berlabuhnya para saudagar dan pemuka agama untuk berdakwah. Mengembangkan kawasan ini menjadi ekowisata religius merupakan potensi ekonomi yang patut ditumbuhkan dari pengelolaan ruang laut terintegrasi dengan eksplorasi sumber daya pesisir secara berkelanjutan. Penelitian bertujuan untuk menyusun tahapan strategi implementasi pengembangan ekowisata religius pada kawasan pesisir dan hutan mangrove di kawasan Asia Tenggara. Penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh dari informasi silang antar peneliti pada empat lokasi yang berbeda. Masing-masing peneliti memperoleh data empiris dari hasil wawancara dan pengamatan langsung di lapangan. Strategi implementasi disusun menggunakan analisis SWOT-BSC dengan kombinasi pembobotan, dimana masing-masing peneliti melaporkan dua aspek yang paling utama dalam pendekatan kelayakan implementasi berdasarkan pengamatan pada masing-masing lokasi tempat tinggal terdekatnya. Penelitian kolaboratif memberikan hasil bersifat umum yang berisi kompilasi antar strategi yang berbeda-beda. Aspek pendekatan religius dan aspek revitalisasi peran masyarakat pesisir serta masyarakat adat menjadi hal utama yang harus diprioritaskan sejak awal untuk mewujudkan ekowisata religius agar menjadi destinasi wisata unggulan pada suatu daerah.

Kata kunci: ekowisata, religius, pesisir, hutan mangrove, strategi

#### ABSTRACT

*Coastal areas with mangrove forests are a natural landscape that has a unique environmental tone. In the past, this coastal area was a landing place for traders and religious leaders to preach. Developing this area into religious ecotourism is an economic potential that should be grown from integrated marine space management with sustainable exploration of coastal resources. The research aims to develop implementation strategy stages for the development of religious*

---

Korespondensi penulis:

\*Email: mdzaihafiz@uitm.edu.my

DOI: <http://dx.doi.org/10.15578/plgc.v5i1.14061>

*ecotourism in coastal areas and mangrove forests in the Southeast Asia region. Descriptive research with a qualitative approach. Data was obtained from cross-information between researchers at four different locations. Each researcher obtained empirical data from interviews and direct observations in the field. The implementation strategy was prepared using SWOT-BSC analysis with a combination of weightings, where each researcher reported the two most important aspects in the implementation feasibility approach based on observations at each of their nearest residential locations. Collaborative research provides general results that contain a compilation of different strategies. Aspects of the religious approach and aspects of revitalizing the role of coastal communities and indigenous communities are the main things that must be prioritized from the start to realize religious ecotourism so that it becomes a leading tourist destination in an area.*

*Keywords: ecotourism, religion, coast, mangrove forest, strategy*

## **PENDAHULUAN**

Eksplorasi sumberdaya alam yang tersedia secara alami di kawasan pesisir, banyak menyisahkan kisah tentang degradasi lingkungan. Disisi lain, masih banyak masyarakat dan para pelaku usaha yang memandang upaya menjaga kelestarian alam dan lingkungan di kawasan pesisir merupakan hal yang sia-sia dari sudut pandang ekonomi.

Kawasan pesisir dengan hutan mangrove merupakan bentang alam yang memiliki rona lingkungan yang unik. Pada masa lampau, kawasan pesisir ini merupakan tempat berlabuhnya para saudagar dan pemuka agama untuk berdakwah. Mengembangkan kawasan ini menjadi ekowisata religius merupakan potensi ekonomi yang patut ditumbuhkan dari pengelolaan ruang laut terintegrasi dengan eksplorasi sumber daya pesisir secara berkelanjutan.

Penelitian (Moh. Ismail *et al.*, 2017) melaporkan bahwa pesisir dan pantai sebagai bagian dari kawasan ruang laut memiliki nilai strategis sebagai penyeimbang kelestarian lingkungan, serta memiliki sejarah adat istiadat nenek moyang masyarakat setempat di masa lampau dengan nilai-nilai luhur yang harus dilestarikan. Lebih lanjut (Istiqomah, 2018) menyarankan agar kelestarian kawasan pesisir dan hutan mangrove terjaga, maka semua pihak harus memiliki komitmen untuk

melakukan pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis pengelolaan sumber daya yang ada dengan bijak dan berkelanjutan. Penelitian bertujuan untuk menyusun tahapan strategi implementasi pengembangan ekowisata religius pada kawasan pesisir dan hutan mangrove di kawasan Asia Tenggara.

## **BAHAN DAN METODE**

Penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh dari informasi silang antar peneliti pada empat lokasi yang berbeda. Masing-masing peneliti memperoleh data empiris dari hasil wawancara dan pengamatan langsung di lapangan. Keabsahan data diuji kelayakan dan kelaikannya menggunakan teknik triangulasi. Menurut (Sa'adah, Rahmayati, & Prasetyo, 2022) triangulasi merupakan cara strategis dengan mengumpulkan para responden untuk saling menyamakan persepsinya di depan para peneliti bersama tim surveyor. Dengan melakukan dialog menyamakan persepsi tersebut, maka peneliti secara langsung akan mengetahui maksud yang terkandung di balik masing-masing jawaban responden. Tanpa merubah jawaban atau pernyataan sebelumnya; maka peneliti selanjutnya dapat memberikan bobot penilaian berdasarkan pemahaman yang diperoleh dalam forum dialog triangulasi tersebut.

Pada penelitian ini, peneliti bersama tim menanyakan 5 hal utama

yang muncul dari pernyataan para informan penelitian, yang telah dikonfirmasi ke dalam daftar pertanyaan dan ditanyakan kepada para responden untuk memperoleh umpan balik sebelum triangulasi. Hal utama sebagai variabel penelitian tersebut adalah: 1) nilai sejarah lokasi pesisir dan hutan mangrove atau “sejarah”, 2) nilai luhur dan kearifan lokal budaya serta agama warisan leluhur atau “nilai”, 3) peninggalan sejarah atau situs budaya “situs”, 4) ketaatan masyarakat pada agama dan budaya “religius”, dan 5) eksisting lokasi serta kemudahan akses yang dapat diselenggarakan “aksesibilitas”.

Strategi implementasi disusun menggunakan analisis SWOT-BSC dengan kombinasi pembobotan, dimana masing-masing peneliti melaporkan dua aspek yang paling utama dalam pendekatan kelayakan implementasi berdasarkan pengamatan pada masing-masing lokasi tempat tinggal terdekatnya. Penelitian kolaboratif memberikan hasil bersifat umum yang berisi kompilasi antar strategi yang berbeda-beda.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil wawancara, pengamatan langsung di lapangan dan triangulasi menunjukkan bahwa masyarakat pesisir serta para responden penelitian menyambut baik pemikiran pengembangan ekowisata religius yang terstruktur dan sistematis di kawasan pesisir.

Secara empiris hal ini dipandang sebagai langkah konkret untuk:

- 1) Menjaga kelestarian pesisir dan hutan mangrove;
- 2) Melestarikan adat istiadat dan warisan leluhur budaya;
- 3) Mengenang sejarah masa lalu; dan

- 4) Membangun peradaban dengan menggerakkan perekonomian melalui usaha pariwisata dan ekonomi kreatif dimana aspek atraksi ‘alam’ nya sudah tersedia; sehingga faktor syarat kelengkapan membangun dan mengembangkan kepariwisataan lain seperti amenities, ansilari, dan akomodasi layak untuk dibangun.

Penelitian (Wira & Paragae, 2021) dan (Noegroho, Subadyo, & Junianto, 2020) wisata budaya, adat istiadat, dan peninggalan sejarah agama yang bersifat religius sangat berpeluang dikembangkan di kawasan pesisir, terutama pada kawasan pantai yang dahulu merupakan tempat kedatangan nenek moyang yang membawa serta perilaku serta ajaran-ajaran agama yang sudah dianut sebelumnya.

Lebih lanjut menurut (Hidayati & Nugrahani, 2021) wisata pesisir yang dikembangkan di kawasan sekitar hutan mangrove, memiliki peluang yang sangat besar untuk menjaga kelestarian hutan mangrove, bahkan mengembangkan luasannya untuk berbagai kepentingan ekonomis; dibandingkan hanya dengan menanam tanaman mangrove untuk tujuan reboisasi guna mencegah abrasi laut semata. Hal ini dikuatkan oleh pendapat (Theodora, Ronny, & Fara, 2019), (Adawiyah, 2017), dan (Puspitasari & As’adi, 2022) bahwa kawasan pesisir umumnya memiliki sejarah budaya, adat istiadat, yang dilandasi oleh penyebaran berbagai agama yang ada di Indonesia. Maka, pelestarian kawasan pesisir dengan mengembangkan ekowisata terpadu dengan konsep religius adalah pilihan yang paling tepat untuk menggerakkan kehidupan perekonomian masyarakat pesisir, selain dari kegiatan eksplorasi

sumber daya alam perikanan dan kelautan.

Fakta empiris berdasarkan pengalaman peneliti mengunjungi kawasan pesisir dan pulau-pulau kecil untuk bertemu langsung dan menyaksikan kehidupan masyarakatnya menyisakan niat yang sangat dalam untuk fokus terhadap pengembangan wisata religius di kawasan pesisir yang terintegrasi dengan eksistensi hutan mangrove. Penelitian (R. M. Ismail, Iba, Rumagesan, & Istiqomah, 2023), (Muhamad Ismail, 2020), dan (Moh. Ismail *et al.*, 2017) mengungkapkan mengenai struktur masyarakat hukum adat, masyarakat adat, dan masyarakat lokal di kawasan pesisir yang telah bersinergi dengan baik dan alamiah selama bertahun-tahun menghasilkan ragam adat budaya religius yang masih sangat mengedepankan nilai luhur peninggalan nenek moyang mereka.

Berdasarkan fakta tersebut, peneliti selanjutnya menyusun analisis hasil triangulasi terhadap berbagai pendapat, jawaban, serta penilaian empiris konstruktif dengan teknik pembobotan terhadap 5 variabel penelitian sebagai disajikan pada Tabel 1.

Ekowisata religius berpotensi dikembangkan pada berbagai wilayah pesisir di Indonesia. Sebagaimana hasil analisis dalam Tabel di atas sesuai dengan pendapat (Arfan *et al.*, 2022), (Mukhlis, Suryanti, Nevrita, & Apdillah, 2022) dan (Muhtadi & Sitohang, 2016) bahwa ekowisata menjadi pilihan utama pengembangan pariwisata pesisir yang dapat memadukan berbagai unsur pelestarian lingkungan, pengkayaan keragaman tanaman mangrove, reboisasi dan koridor emisi karbon sebagai paru-paru dunia, dengan unsur ketahanan pangan, pemberdayaan masyarakat yang

didalamnya termasuk upaya melestarikan nilai luhur adat budaya dan agama.

Aspek pendekatan religius dan aspek revitalisasi peran masyarakat pesisir serta masyarakat adat menjadi hal utama yang harus diprioritaskan sejak awal untuk mewujudkan ekowisata religius agar menjadi destinasi wisata unggulan pada suatu daerah. Meningkatnya sikap religius masyarakat, terutama generasi muda akan menghasilkan penerus bangsa dan pelaku pembangunan yang baik di masa mendatang.

Strategi yang dapat disusun secara berjenjang untuk diimplementasikan berdasarkan hasil analisis SWOT-BSC adalah:

- 1) Menjadikan fakta sejarah sebagai dasar pengembangan ekowisata religius bagi masyarakat di kawasan pesisir dan hutan mangrove, pendekatan sejarah, skor 160;
- 2) Mengangkat nilai luhur dalam adat dan budaya religius sebagai alasan untuk pelestarian pesisir, ekosistem mangrove untuk aktivitas ekonomi, pendekatan nilai luhur, skor 120;
- 3) Melestarikan situs dan membangun cagar budaya yang terintegrasi dengan upaya pelestarian mangrove melalui ekowisata religius, pendekatan pelestarian situs, skor 80;
- 4) Membangun sikap pikiran religius masyarakat melalui pelibatan dalam aktivitas ekonomi ekowisata religi dan pelestarian hutan mangrove, pendekatan sikap pikiran religius, skor 60; dan

Membangun sarana aksesibilitas yang memadai agar masyarakat gemar melakukan kunjungan wisata ke pesisir dan hutan mangrove, pendekatan aksesibilitas, skor 40.

Tabel 1. Analisis SWOT-BSC  
Table 1. SWOT-BSC Analysis

No	STRENGTH	Skor	WEAKNESS	Skor		
1	Alasan melestarikan <b>sejarah</b> sangat disukai dan didukung dalam upaya apapun realisasinya oleh Pemerintah dan masyarakat.	90	Nilai dan pelajaran <b>sejarah</b> sudah mulai dilupakan oleh generasi milenial dapat mengakibatkan degradasi moralitas bangsa	-50		
2	<b>Nilai luhur</b> adat budaya bernilai religius menjadi kewajiban bersama untuk dijaga, dan dikembangkan agar dipahami oleh generasi muda	80	Adanya kecenderungan masyarakat mulai meninggalkan <b>nilai luhur</b> budaya dan agama perlu dilakukan terobosan untuk menanggulangnya	-60		
3	<b>Situs</b> purbakala bernilai luhur adat budaya religius mejadi kewajiban semua pihak untuk menjaga dan merawatnya	80	Banyak <b>situs</b> purbakala bersejarah dan bernilai religius yang sudah kurang diperhatikan membutuhkan perawatan dan biaya tinggi	-70		
4	Perilaku <b>religius</b> menjadi kebutuhan dalam penguatan budaya bangsa di masa mendatang untuk generasi penerus bangsa	90	Menurunnya sikap perilaku <b>religius</b> masyarakat dapat diantisipasi oleh pendidikan religius dalam ekowisata pesisir hutan mangrove	-70		
5	<b>Aksesibilitas</b> menuju kawasan ekowisata memperoleh prioritas perhatian pembangunan melalui anggaran Pemerintah	70	Masih belum memadainya sarana <b>aksesibilitas</b> untuk memperlancar transportasi ke kawasan pesisir dan hutan mangrove	-70		
No	OPPORTUNITY	S-O	W-O	Strategi SWO	Skor	
D1	Banyak pemerhati dan penulisan <b>sejarah</b> yang dapat dikembangkan sebagai isu positif ekowisata religi di kawasan pesisir hutan mangrove	90	Menjadikan fakta <b>sejarah</b> sebagai dasar pengembangan ekowisata religius bagi masyarakat di kawasan pesisir dan hutan mangrove	40	Menjadikan fakta <b>sejarah</b> sebagai dasar pengembangan ekowisata religius bagi masyarakat di kawasan pesisir dan hutan mangrove	220
2	<b>Nilai luhur</b> adat budaya religius selalu menjadi daya tarik utama bagi calon wisatawan domestik untuk berkunjung ke obyek wisata	90	Mengangkat <b>nilai luhur</b> dalam adat dan budaya religius sebagai alasan untuk pelestarian pesisir, ekosistem mangrove untuk aktivitas ekonomi	30	Mengangkat <b>nilai luhur</b> dalam adat dan budaya religius sebagai alasan untuk pelestarian pesisir, ekosistem mangrove untuk aktivitas ekonomi	200
3	<b>Situs</b> purbakala bernilai religius mudah mendapatkan perhatian dan bantuan perawatannya dari berbagai pihak di dalam maupun luar negeri	90	Melestarikan <b>situs</b> dan membangun cagar budaya yang terintegrasi dengan upaya pelestarian mangrove melalui ekowisata religius	20	Melestarikan <b>situs</b> dan membangun cagar budaya yang terintegrasi dengan upaya pelestarian mangrove melalui ekowisata religius	190

		No	STRENGTH	Skor	WEAKNESS	Skor			
		1	Alasan melestarikan <b>sejarah</b> sangat disukai dan didukung dalam upaya apapun realisasinya oleh Pemerintah dan masyarakat.	90	Nilai dan pelajaran <b>sejarah</b> sudah mulai dilupakan oleh generasi milenial dapat mengakibatkan degradasi moralitas bangsa	-50			
		2	<b>Nilai luhur</b> adat budaya bernilai religius menjadi kewajiban bersama untuk dijaga, dan dikembangkan agar dipahami oleh generasi muda	80	Adanya kecenderungan masyarakat mulai meninggalkan <b>nilai</b> luhur budaya dan agama perlu dilakukan terobosan untuk menanggulangnya	-60			
		3	<b>Situs</b> purbakala bernilai luhur adat budaya religius mejadi kewajiban semua pihak untuk menjaga dan merawatnya	80	Banyak <b>situs</b> purbakala bersejarah dan bernilai religius yang sudah kurang diperhatikan membutuhkan perawatan dan biaya tinggi	-70			
		4	Perilaku <b>religius</b> menjadi kebutuhan dalam penguatan budaya bangsa di masa mendatang untuk generasi penerus bangsa	90	Menurunnya sikap perilaku <b>religius</b> masyarakat dapat diantisipasi oleh pendidikan religius dalam ekowisata pesisir hutan mangrove	-70			
		5	<b>Aksesibilitas</b> menuju kawasan ekowisata memperoleh prioritas perhatian pembangunan melalui anggaran Pemerintah	70	Masih belum memadainya sarana <b>aksesibilitas</b> untuk memperlancar transportasi ke kawasan pesisir dan hutan mangrove	-70			
4	Sikap dan perilaku <b>religius</b> menjadi perhatian Pemerintah dan semua pihak untuk dijaga dan diperkuat bagi generasi penerus bangsa	80		170	Membangun sikap pikiran <b>religius</b> masyarakat melalui pelibatan dalam aktivitas ekonomi ekowisata religi dan pelestarian hutan mangrove	10	Membangun sikap pikiran <b>religius</b> masyarakat melalui pelibatan dalam aktivitas ekonomi ekowisata religi dan pelestarian hutan mangrove	180	
5	<b>Aksesibilitas</b> menuju obyek ekowisata religius menjadi perhatian dan prioritas pemabngunan oleh Pemerintah	80		150	Membangun sarana <b>aksesibilitas</b> yang memadai agar masyarakat gemar melakukan kunjungan wisata ke pesisir dan hutan mangrove	10	Membangun sarana <b>aksesibilitas</b> yang memadai agar masyarakat gemar melakukan kunjungan wisata ke pesisir dan hutan mangrove	160	
			THREAT		S-T		W-T		Strategi SWT
1	Fakta kebutuhan ekonomi seringkali menyisihkan <b>sejarah</b> dan budaya sebagai unsur yang dilupakan dan ditinggalkan begitu saja	-50	Memperkuat pendidikan <b>sejarah</b> bagi generasi milenial melalui cara memperbanyak kunjungan wisata religius di kawasan pesisir	40		-100	Memperkuat pendidikan <b>sejarah</b> bagi generasi milenial melalui cara memperbanyak kunjungan wisata religius di kawasan pesisir	-60	
2	<b>Nilai adab</b> seringkali dikesampingkan akibat tekanan sosial ekonomi kehidupan masyarakat yang dirasa semakin sulit	-50	Mengangkat adab dalam ilmu pengetahuan yang memuat <b>nilai</b> luhur dan religius warisan nenek moyang masyarakat pesisir	30		-110	Mengangkat adab dalam ilmu pengetahuan yang memuat <b>nilai</b> luhur dan religius warisan nenek moyang masyarakat pesisir	-80	

		No	STRENGTH	Skor	WEAKNESS	Skor		
		1	Alasan melestarikan <b>sejarah</b> sangat disukai dan didukung dalam upaya apapun realisasinya oleh Pemerintah dan masyarakat.	90	Nilai dan pelajaran <b>sejarah</b> sudah mulai dilupakan oleh generasi milenial dapat mengakibatkan degradasi moralitas bangsa	-50		
		2	<b>Nilai luhur</b> adat budaya bernilai religius menjadi kewajiban bersama untuk dijaga, dan dikembangkan agar dipahami oleh generasi muda	80	Adanya kecenderungan masyarakat mulai meninggalkan <b>nilai</b> luhur budaya dan agama perlu dilakukan terobosan untuk menanggulangnya	-60		
		3	<b>Situs</b> purbakala bernilai luhur adat budaya religius mejadi kewajiban semua pihak untuk menjaga dan merawatnya	80	Banyak <b>situs</b> purbakala bersejarah dan bernilai religius yang sudah kurang diperhatikan membutuhkan perawatan dan biaya tinggi	-70		
		4	Perilaku <b>religius</b> menjadi kebutuhan dalam penguatan budaya bangsa di masa mendatang untuk generasi penerus bangsa	90	Menurunnya sikap perilaku <b>religius</b> masyarakat dapat diantisipasi oleh pendidikan religius dalam ekowisata pesisir hutan mangrove	-70		
		5	<b>Aksesibilitas</b> menuju kawasan ekowisata memperoleh prioritas perhatian pembangunan melalui anggaran Pemerintah	70	Masih belum memadainya sarana <b>aksesibilitas</b> untuk memperlancar transportasi ke kawasan pesisir dan hutan mangrove	-70		
3	Banyak <b>situs</b> purbakala tidak terawat, rusak, dan dilupakan justru oleh generasi pewaris dari nenek moyang itu sendiri	-60	Merawat dan memperindah <b>situs</b> cagar budaya peninggalan nenek moyang masyarakat adat dan hukum adat di kawasan pesisir	20		-130	Merawat dan memperindah <b>situs</b> cagar budaya peninggalan nenek moyang masyarakat adat dan hukum adat di kawasan pesisir	-110
4	<b>Religius</b> kadang dipandang sebagai sikap yang kurang penting akibat meningkatnya persaingan hidup dan kesulitan ekonomi masyarakat	-70	Meningkatkan sikap <b>religius</b> bagi generasi milenial melalui kegemaran mengunjungi obyek wisata religi pesisir hutan mangrove	20		-140	Meningkatkan sikap <b>religius</b> bagi generasi milenial melalui kegemaran mengunjungi obyek wisata religi pesisir hutan mangrove	-120
5	<b>Aksesibilitas</b> ke kawasan pesisir dan hutan mangrove seringkali dianggap kurang penting dibanding aksesibilitas ke obyek lainnya	-60	Membangun jaringan pelaku usaha transportasi untuk mempermudah wisatawan dalam <b>aksesibilitas</b> menuju kawasan ekowisata religius	10		-130	Membangun jaringan pelaku usaha transportasi untuk mempermudah wisatawan dalam <b>aksesibilitas</b> menuju kawasan ekowisata religius	-120
		No	Strategi SOT		Strategi SWT		Strategi SWOT	
		1	Memperkuat pendidikan <b>sejarah</b> bagi generasi milenial melalui cara memperbanyak kunjungan wisata religius di kawasan pesisir	220	Menjadikan fakta <b>sejarah</b> sebagai dasar pengembangan ekowisata religius bagi masyarakat di kawasan pesisir dan hutan mangrove	-60	Menjadikan fakta <b>sejarah</b> sebagai dasar pengembangan ekowisata religius bagi masyarakat di kawasan pesisir dan hutan mangrove	160

No	STRENGTH	Skor	WEAKNESS	Skor		
1	Alasan melestarikan <b>sejarah</b> sangat disukai dan didukung dalam upaya apapun realisasinya oleh Pemerintah dan masyarakat.	90	Nilai dan pelajaran <b>sejarah</b> sudah mulai dilupakan oleh generasi milenial dapat mengakibatkan degradasi moralitas bangsa	-50		
2	<b>Nilai luhur</b> adat budaya bernilai religius menjadi kewajiban bersama untuk dijaga, dan dikembangkan agar dipahami oleh generasi muda	80	Adanya kecenderungan masyarakat mulai meninggalkan <b>nilai</b> luhur budaya dan agama perlu dilakukan terobosan untuk menanggulangnya	-60		
3	<b>Situs</b> purbakala bernilai luhur adat budaya religius mejadi kewajiban semua pihak untuk menjaga dan merawatnya	80	Banyak <b>situs</b> purbakala bersejarah dan bernilai religius yang sudah kurang diperhatikan membutuhkan perawatan dan biaya tinggi	-70		
4	Perilaku <b>religius</b> menjadi kebutuhan dalam penguatan budaya bangsa di masa mendatang untuk generasi penerus bangsa	90	Menurunnya sikap perilaku <b>religius</b> masyarakat dapat diantisipasi oleh pendidikan religius dalam ekowisata pesisir hutan mangrove	-70		
5	<b>Aksesibilitas</b> menuju kawasan ekowisata memperoleh prioritas perhatian pembangunan melalui anggaran Pemerintah	70	Masih belum memadainya sarana <b>aksesibilitas</b> untuk memperlancar transportasi ke kawasan pesisir dan hutan mangrove	-70		
2	Mengangkat adab dalam ilmu pengetahuan yang memuat <b>nilai</b> luhur dan religius warisan nenek moyang masyarakat pesisir	200	Mengangkat <b>nilai</b> luhur dalam adat dan budaya religius sebagai alasan untuk pelestarian pesisir, ekosistem mangrove untuk aktivitas ekonomi	-80	Mengangkat <b>nilai</b> luhur dalam adat dan budaya religius sebagai alasan untuk pelestarian pesisir, ekosistem mangrove untuk aktivitas ekonomi	120
3	Merawat dan memperindah <b>situs</b> cagar budaya peninggalan nenek moyang masyarakat adat dan hukum adat di kawasan pesisir	190	Melestarikan <b>situs</b> dan membangun cagar budaya yang terintegrasi dengan upaya pelestarian mangrove melalui ekowisata religius	-110	Melestarikan <b>situs</b> dan membangun cagar budaya yang terintegrasi dengan upaya pelestarian mangrove melalui ekowisata religius	80
4	Meningkatkan sikap <b>religius</b> bagi generasi milenial melalui kegemaran mengunjungi obyek wisata religi pesisir hutan mangrove	190	Membangun sikap pikiran <b>religius</b> masyarakat melalui pelibatan dalam aktivitas ekonomi ekowisata religi dan pelestarian hutan mangrove	-130	Membangun sikap pikiran <b>religius</b> masyarakat melalui pelibatan dalam aktivitas ekonomi ekowisata religi dan pelestarian hutan mangrove	60
5	Membangun jaringan pelaku usaha transportasi untuk mempermudah wisatawan dalam <b>aksesibilitas</b> menuju kawasan ekowisata religius	160	Membangun sarana <b>aksesibilitas</b> yang memadai agar masyarakat gemar melakukan kunjungan wisata ke pesisir dan hutan mangrove	-120	Membangun sarana <b>aksesibilitas</b> yang memadai agar masyarakat gemar melakukan kunjungan wisata ke pesisir dan hutan mangrove	40

## SIMPULAN

Strategi implementasi pengembangan ekowisata religius di kawasan pesisir dan hutan mangrove harus diawali dengan pendekatan sosial budaya dan sejarah yang menjadi dasar berkembangnya komunitas masyarakat pada suatu wilayah pesisir. Pemahaman terhadap nilai luhur adat budaya yang bernilai religius merupakan alasan bagi masyarakat (calon wisatawan) untuk melakukan kunjungan wisata, berimbas terhadap laju pembangunan ekonomi masyarakat di kawasan pesisir dan pelestarian hutan mangrove.

## UCAPAN TERIMA-KASIH

Penghargaan kepada H.M. Kosim (Sidoarjo), Atarai Iba (Raja Adat Petuanan Teluk Patipi), dan sahabat para ulama 'sepuh' serta pemuka adat di seluruh Indonesia, atas persaudaraan serta informasi mendalam yang telah disampaikan.

## DAFTAR PUSTAKA

Adawiyah, S. R. (2017). Ekonomi Maritim Dan Sains Berbasis Al-Qur ' an. *Spektra Jurnal Kajian Pendidikan Sains*, 118–131. Retrieved from file:///C:/Users/TPA/Downloads/26-21-1-PB.pdf

Arfan, A., Juanda, M. F., Maddatuang, Umar, R., Maru, R., & Anshari. (2022). Strategi Pengelolaan Ekowisata Mangrove Pulau Bangkombangkoang Kabupaten Pangkep, Sulawesi Selatan. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*, 19(1), 49–62. Retrieved from <http://ejournal-fordamof.org/ejournal-litbang/index.php/JAKK/article/view/6691/pdf>

Hidayati, K., & Nugrahani, H. S. D. (2021). Pengelolaan Desa Wisata Bahari Berkelanjutan Dalam Perspektif Ketahanan Nasional. *Jurnal Syntax Admiration*, 1(9), 94–103.

Ismail, Moh., Dasaluti, T., Darwis, A., Setiyono, B., Stefanus, & Wijono, R. S. (2017). *Merajut Adat Mendaulat Laut: Karakteristik Masyarakat Hukum Adat di Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil*. (Moh. Ismail, Ed.). Jakarta, Indonesia: Direktorat Pengelolaan Ruang Laut, Kementerian Kelautan Perikanan. Retrieved from [https://kkp.go.id/an-component/media/upload-gambar-pendukung/Dit\\_P4K-PRL/Publikasi/Buku Merajut Adat Mendaulat Laut.pdf](https://kkp.go.id/an-component/media/upload-gambar-pendukung/Dit_P4K-PRL/Publikasi/Buku_Merajut_Adat_Mendaulat_Laut.pdf)

Ismail, Muhamad. (2020). Strategi Pengembangan Pariwisata Provinsi Papua. *Matra Pembaruan Jurnal Inovasi Pembangunan*, 4(1), 59–69. <https://doi.org/10.21787/mp.4.1.2020.59-69>

Ismail, R. M., Iba, A., Rumagesan, A., & Istiqomah, T. (2023). Analisis Kompetensi, Kapabilitas, dan Budaya Kerja Partisipatif Masyarakat Adat Raja Petuanan Teluk Pattipi Terhadap Kinerja Blue Economy. *Jurnal Lempuk*, 2(1), 29–37. Retrieved from <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/lempuk/article/view/4236/2550>

Istiqomah, T. (2018). Karakterisasi Ekonomi Pesisir Kabupaten Sidoarjo Berbasis Pengkayaan Keragaman Mangrove. *Agrikan*, 11(1), 13–18. <https://doi.org/10.29239/j.agrikan.11.1.13-18>

Muhtadi, A., & Sitohang, P. S. (2016). Institutional Patterns of Mangrove Ecotourism in Bali Beach, Batu

- Bara Regency, North Sumatera Province. *Acta Aquatica*, 3(1), 26–32.  
<https://doi.org/10.29103/aa.v3i1.335>
- Mukhlis, Suryanti, A., Nevrita, & Apdillah, D. (2022). Kesesuaian Dan Daya Dukung Kawasan Untuk Kegiatan Ekowisata Diving Dan Snorkeling Di Perairan Gugusan Pulau Duyung. *Journal of Marine Research*, 11(3), 483–494. Retrieved from <file:///C:/Users/TPA/Downloads/31702-78225-2-PB.pdf>
- Noegroho, M. P., Subadyo, A. T., & Junianto. (2020). Penataan Permukiman Tepian Pantai-Kampung Selumit Pantai Kota Tarakan Berdasarkan Konsep Floating Stage Village. *Mintakat*, 21(2), 77–91.
- Puspitasari, M. F., & As'adi, A. (2022). Studi Pengelolaan Kawasan Desa Adat Berbasis Ekowisata Bahari Di Desa Pejarakan, Bali Barat. *Journal of Empowerment Community and Education*, 2(4), 691–698.
- Sa'adah, M., Rahmayati, G. T., & Prasetyo, Y. C. (2022). Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Al 'Adad: Jurnal Tadris Matematika*, 1(2), 54–64.
- Theodora, L. Y., Ronny, O., & Fara, F. D. S. (2019). Analisis Kesesuaian Kawasan Mangrove sebagai Objek Daya Tarik Ekowisata di Desa Siahoni, Kabupaten Buru Utara Timur, Provinsi Maluku. *Jurnal Silva Lestari*, 7(3), 267–276. Retrieved from <file:///C:/Users/TPA/Downloads/3113-7929-4-PB.pdf>
- Wira, D., & Paragae, N. S. (2021). Motivasi Etos Kerja Sebagai Implementasi Nilai-Nilai Ajaran Karma Marga di Desa Wisata Panglipuran, Kabupaten Bangli. *Coulture Jurnal Ilmiah Pariwisata Budaya Hindu*, 2(1), 37–49.